

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Konflik

Menurut Soerjono Soekanto, konflik sosial adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan menurut teori konflik, masyarakat senantiasa berada di dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsurnya. Konflik merupakan kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan, berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya bisa di selesaikan tanpa kekerasan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat.<sup>6</sup>

Jadi konflik tersebut merupakan bagian dari kehidupan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari setiap individu ataupun kelompok. Secara umum, konflik dapat didefinisikan sebagai ketidakcocokan, kepentingan, tujuan, nilai, kebutuhan, harapan, dan kosmologi sosial atau ideologi. Dalam kamus webster konflik didefinisikan sebagai bentrokan persaingan, saling campur tangan dari kekuatan atau kualitas yang berlawanan atau tidak kompatibel dalam hal ide, minat, dan keinginan. Coser(1956) mendefinisikan

---

<sup>6</sup> Mohammad Kamaludin, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2021), 56.

konflik sosial sebagai perebutan nilai dan klaim atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang langkah dimana tujuan lawannya adalah untuk menetralkan, melukai atau melenyapkan saingan mereka. Menurut Galtung (1965) suatu sistem aksi dikatakan konflik jika sistem tersebut mempunyai dua atau lebih tujuan yang tidak sesuai. Dalam kasus satu orang, konflik disebut dilema, dimanjakan dengan pilihan, atau konflik individu-individu, yang terdiri dari kecenderungan motivasi atau perilaku yang tidak sesuai jadi konflik adalah sesuatu yang tidak sejalan atau pola pemikiran yang berbeda sehingga terjadi pertentangan dalam suatu komunitas.

Soejono Soekanto membagi konflik sosial menjadi menjadi lima bentuk yaitu:

1. Konflik atau pertentangan pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya. Konflik ini biasanya terjadi pada sebuah interaksi individu dan tidak berimplikasi pada kepentingan publik.
2. Konflik atau pertentangan rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan ras. Masyarakat multikultural sangat rentan terjadinya konflik. Misalnya, kasus konflik antara kaum ras berkulit putih dengan ras kulit hitam di Amerika Serikat.
3. Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang terjadi disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial.

4. Konflik atau pertentangan politik, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok.
5. Konflik atau pertentangan yang bersifat internasional, yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh pada kedaulatan negara.<sup>7</sup>

**a. Teori konflik dalam struktur sosial**

Teori konflik ialah perspektik sosiologi yang mengkaji masyarakat melalui lensa persaingan serta ketidak setaraan diantara kelompok sosial yang berbeda. Menurut teori konflik struktur sosial dibentuk oleh dinamika kekuasaan serta konflik yang timbul dari ketimpangan distribusi sumber daya serta status sosial dalam masyarakat. Dalam pandangan ini, masyarakat tidaklah harmonis melainkan diwarnai oleh perjuangan serta konflik. Berbagai kelompok bersaing untuk mendapatkan sumber daya, hak istimewa, serta peluang yang terbatas, sehingga termasuk suatu kebetulan, melainkan termasuk ciri yang melekat dalam struktur sosial. Konflik muncul dari distribusi kekuasaan sumber daya, serta status sosial yang tidak merata. Mereka yang mempunyai kekuasaan menggunakan pengaruhnya untuk mempertahankan keunggulannya, sementara mereka yang mempunyai kekuasaan sumber daya yang kecil berjuang untuk mendapatkan akses terhadap peluang-peluang yang terbatas. Dinamika kekuasaan ini

---

<sup>7</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Studi Pengantar, (Jakarta: Rajawali pers, 1992),86

menciptakan sistem dimana kelompok dominan semakin mengeksploitasi serta menindas kelompok marginal.<sup>8</sup>

Teori konflik sosial memandang antar elemen sosial memiliki kepentingan dan pandangan yang berbeda. Perbedaan kepentingan dan pandangan tersebut yang memicu terjadinya konflik yang berujung saling mengalahkan, memusnakan di antara elemen lainnya. Konflik adalah sebuah fenomena sosial dan itu merupakan kenyataan bagi masyarakat. Dan merupakan gejala sosial yang akan hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren yang artinya akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja atau kapan saja. Kunci untuk memahami Marx adalah idenya tentang konflik sosial. Konflik sosial adalah pertentangan antara segmen-segmen masyarakat untuk merebut aset-aset bernilai. Bentuk dari konflik sosial itu bisa bermacam-macam, yakni konflik antara individu, kelompok dan bangsa. Marx mengatakan bahwa potensi-potensi konflik terutama terjadi dalam bidang perekonomian dan ia pun memperlihatkan bahwa perjuangan atau konflik juga terjadi dalam bidang distribusi prestise/status dan kekuasaan politik.<sup>9</sup>

Karl Marx mengemukakan beberapa pandangan tentang kehidupan sosial yaitu:

---

<sup>8</sup> Subur Hendriwani, Teori Kelas Sosial dan Marxisme Karl Marx, Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat, Vol 2, No 1, 2020, 13-28.

<sup>9</sup> Turner, J. H., The Structure of Sociological Theory, (Belmont, CA :Wadsworth Publishing Company, 1998)

1. Masyarakat sebagai arena yang ada didalamnya terdapat berbagai bentuk pertentangan.
2. Negara dipandang sebagai pihak yang terlibat aktif dalam pertentangan dengan berpihak kepada kekuatan yang dominan
3. Paksaan(coercion) dalam wujud hukum dipandang sebagai faktor utama untuk memelihara lembaga-lembaga sosial, seperti milik pribadi, perbudakan kapital yang menimbulkan ketidaksamaan hak dan kesempatan.
4. Negara dan hukum dilihat sebagai alat penindasan yang digunakan oleh kelas yang berkuasa demi keuntungan mereka.
5. Kelas-kelas dianggap sebagai kelompok-kelompok sosial yang mempunyai kepentingan sendiri yang bertentangan satu sama lain sehingga konflik tak terelakan lagi.

Segi-segi pemikiran Karl Marx berpusat pada usaha untuk membuka sebuah kedok sistem masyarakat, pola kepercayaan, dan bentuk kesadaran sebagai ideologi yang mencerminkan dan memperkuat kepentingan kelas yang berkuasa.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> George Ritzer and Douglass J. Goodman, Teori Sosiologi Modern, (Jakarta :Kencana 2003 )185

## **b. Penyebab konflik**

Teori konflik mengidentifikasi beberapa penyebab utama konflik dalam masyarakat pertama, struktur dan institusi sosial memainkan peran penting dalam melanggengkan konflik. Struktur-struktur ini, seperti institusi ekonomi serta politik, menciptakan serta memelihara kesenjangan sosial, yang mengarah pada persaingan untuk mendapatkan sumber daya serta hak istimewa yang terbatas. Kedua, dinamika kekuasaan berkontribusi terhadap konflik karena mereka yang berkuasa menggunakan pengaruhnya untuk mempertahankan keunggulannya sambil menekan kelompok yang terpinggirkan. Perebutan kekuasaan serta akses sumber daya sering kali berujung pada konflik.<sup>11</sup>

Penyebab konflik lainnya ialah perjuangan kelas dalam masyarakat kapitalis, penganut teori konflik berpendapat bahwa masyarakat kapitalis secara inheren menciptakan serta melanggengkan kesenjangan sosial, yang berujung pada konflik kelas antara kelas dominan serta kelas pekerja yang terpinggirkan. Selain itu, kesenjangan serta ketidakadilan sosial bisa semakin memcicu konflik ketika kelompok-kelompok marginal berusaha menantang dan merubah status. Para ahli teori konflik mengidentifikasi berbagai penyebab konflik, termasuk struktur sosial, dimana kekuasaan, perjuangan kelas, serta kesenjangan sosial, yang

---

<sup>11</sup> F Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Riwayat Hidup*, 21.

semuanya berkontribusi terhadap konflik yang sedang berlangsung dalam masyarakat.<sup>12</sup>

**c. Dampak positif dari adanya konflik**

1. Bertambahnya solidaritas intern dan rasa in-group suatu kelompok<sup>13</sup>  
apabila terjadi pertentangan antara kelompok- kelompok, solidaritas antara anggota di dalam masing-masing kelompok itu akan meningkat sekali. Solidaritas di dalam suatu kelompok, yang pada situasi normal sulit dikembangkan, akan langsung meningkat pesat saat terjadinya konflik dengan pihak-pihak luar.
2. Konflik di dalam masyarakat biasanya akan menggugah warga masyarakat yang semula pasif menjadi aktif dalam memainkan peranan tertentu di dalam masyarakat.
3. Fungsi positif dari adanya konflik adalah mengurangi ketegangan, mencegah agar, ketegangan itu tidak terus bertambah dan menimbulkan kekerasan yang memungkinkan berdampak pada terjadinya perubahan-perubahan masyarakat.<sup>14</sup>
4. Konflik yang produktif dan positif membuat semua pihak merasa bahwa sesuatu telah dicapai bersama.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Julio Eliazar Nendissa, TEORI KONFLIK SOSIOLOGI MODERN TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS, MANUSIA, Jurnal pendidikan Sosiologi, Vol 4, No 3, 2022.69

<sup>13</sup> J, Dwi Narwoko dan Bangong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan,68

<sup>14</sup> Wardi Bactiar, M.S., Sosiologi Klasik, Dari Comte hingga parsons,(Bandung:PT Remaja Rosda Karya,2006),9.

<sup>15</sup> Lewi Coser, The Functions of Social Conflict,(New York :The Freepress, 1964),dalam buku:Robby L.Candra, Konflik Dalam Kehidupan Sehari-hari,(Yogyakarta:Kanisius,1992

d. Dampak negatif dari adanya konflik

1. Hancurnya kesatuan kelompok<sup>16</sup> Jika konflik yang tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka sudah tentu kesatuan kelompok tersebut akan mengalami kehancuran
2. Adanya perubahan kepribadian individu. Artinya di dalam suatu kelompok yang mengalami konflik, maka seorang atau kelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam, penyabar menjadi beringas, agresif dan mudah marah lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan.<sup>17</sup>
3. Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Antara nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang bersifat korelasional, artinya biasa terjadi konflik berdampak pada hancurnya nilai-nilai dan norma sosial akibat ketidak patuhan anggota masyarakat akibat dari konflik<sup>18</sup>

## B. Kebudayaan

Kebudayaan Toraja adalah bagian dari keragaman budaya Indonesia yang kaya.<sup>19</sup> Menurut Mirawaty Patiung dan koleganya, kebudayaan Toraja

---

<sup>16</sup> EllyM. Setiadi dan Usman kolip, Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosilogi :Teori, Aplikasi, dan pemecahannya,,377

<sup>17</sup> Ibid.,378

<sup>18</sup> J Dwi Narwoko dan Bangong Suyanto, 70

<sup>19</sup> Sumiaty Oktopianus, "Nilai-Nilai Ritual Mappolli' Au Dan Implementasinya Bagi Masyarakat Toraja," *SANG PENCERAH: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 8, no. 2 (2022): 397.

yang tercermin dalam cerita rakyatnya dipengaruhi oleh keyakinan dalam sistem kepercayaan Alukta.<sup>20</sup>

Dalam konteks upacara Rambu solo' di masyarakat Toraja, sebuah permasalahan kritis timbul terkait dengan kebutuhan untuk menyelaraskan unsur-unsur upacara dengan prinsip-prinsip iman Kristen, sambil menjaga integritas nilai-nilai budaya tradisional. Kekerabatan menonjol sebagai elemen penting, memperkuat hubungan sosial dalam keluarga besar. Selain itu, upacara juga mencerminkan simbolisme martabat dan pembagian warisan, serta praktik gotong-royong yang menegaskan solidaritas sosial. Meskipun merupakan upacara duka, *Rambu solo'* juga dianggap sebagai kesempatan untuk merayakan kehidupan melalui rekreasi dan kebersamaan. Meskipun upacara *Rambu solo'* pada dasarnya merupakan upacara berkabung, namun dalam wacana masyarakat Toraja, upacara ini juga dipandang sebagai kesempatan untuk merayakan kehidupan melalui rekreasi dan momen kebersamaan, yang dianggap penting bagi pemulihan sosial dan psikologis masyarakat yang berkabung.<sup>21</sup> Begitupun dalam konteks *Saroan* orang-orang yang bersatu membentuk kelompok masyarakat dalam suatu wilayah yang didalamnya mereka saling menolong, saling membantu dan saling memperhatikan serta memberi.

---

<sup>20</sup> Ari Alpriansah Suleman Mirawaty Patiung, "Ma'pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Sulawesi Selatan," *SOLIDARITY* 9, no. 2 (2020): 1073.

<sup>21</sup> Andrianus Pasasa, "Memanfaatkan Unsur-Unsur Dalam Upacara Rambu Solo' Sebagai Satu Wujud Budaya Untuk Dijadikan Titik Temu Bagi Reevangelisasi Suku Toraja," *Jurnal Amanat Agung* 10, no. 1 (2014): 165-166.

### C. Gereja

Kata "gereja" berasal dari kata Yunani "*ekklesia*" yang artinya "memanggil keluar", merujuk pada Allah yang memanggil manusia. Dalam Alkitab Septuaginta (LXX), "*ekklesia*" digunakan sekitar 100 kali untuk menggambarkan Israel sebagai persekutuan umat Tuhan yang disebut "qahal Yahwe".<sup>22</sup> Gereja adalah persekutuan orang-orang yang terpilih, yang bertujuan hidup bersama dalam relasi sosial yang kuat.<sup>23</sup> Mereka membentuk komunitas yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan moral, serta memperjuangkan tujuan bersama dalam kehidupan rohani. Dengan demikian, gereja menjadi tempat di mana individu-individu dapat saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain dalam perjalanan kehidupan rohani mereka.<sup>24</sup>

Gereja adalah komunitas yang bersumber dari Yesus Kristus; tanpa keterhubungan dengan-Nya, gereja tidak dapat menjadi sebuah komunitas yang berakar dan berkembang untuk menghasilkan hasil yang berarti.<sup>25</sup> Yovianus Erpan, dalam tulisannya, menguraikan tiga tugas panggilan gereja: koinonia, marturia, dan diakonia. Ini mencakup persaudaraan dalam iman (koinonia), kesaksian akan Injil (marturia), dan pelayanan kepada sesama

---

<sup>22</sup> Cornelis Wairata dan Hendrik Ongirwalu, *Menggereja Secara Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 355.

<sup>23</sup> Paulus Purwoto, "Tinjauan Teologis Terhadap Gereja Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer," *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 46.

<sup>24</sup> Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskusi Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 101.

<sup>25</sup> Ola Rongan Wilhelmus, "Hakekat Komunitas Basis Gerejani," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 9, no. 5 (2013): 102.

(diakonia), yang menjadi landasan dari peran dan misi gereja dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Tugas dan tanggung jawab gereja yaitu:

1. Koinonia (bersekutu ), maksudnya; hidup dalam persekutuan sebagai anak Tuhan dengan perantara Kristus dalam kuasa Roh Kudus. Kita dipanggil dalam persekutuan erat dengan Tuhan. Melalui koinonia ini dapat menjadi sarana untuk membentuk jemaat yang berpusat kepada Kristus. Kita diharapkan dapat menciptakan kesatuan dan persatuan antar jemaat dan masyarakat. Koinonia ini diwujudkan dengan menghayati hidup berjemaat, yaitu bersama-sama berkumpul menghadap hadirat Tuhan, bernyayi dan berdoa bersama, melakukan pelayanan sakramen, peneguhan dan penguatan orang yang lemah, saling melayani dalam keperdulian bersama.
2. Marturia (kesaksian), adalah menjadi saksi Kristus bagi dunia memberitakan dan mengajarkan firman Tuhan. Memberikan firman bagi orang yang belum percaya dan mengajarkan firman Tuhan, kepada orang Kristen. Marturia ini dapat diwujudkan dalam menghayati hidup sehari-hari sebagai orang percaya ditengah masyarakat maupun ditempat kerja. Melalui marturia ini umat Tuhan diharapkan dapat menjadi garam dan terang di tengah-tengah jemaat dan masyarakat.

---

<sup>26</sup> Yovianus Erpan, "Adaptasi Pelayanan Gereja Masa Pandemi," *Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 96.

Dengan kata lain bahwa Gereja bertuga dan memberikan Injil dan memberikan pelayanan lanjutan untuk pastoral dan pembinaan.

3. Diakonia (pelayanan) adalah melakukan cinta kasih melalui aktivitas pelayanan orang kristen kepada orang yang berkekurangan, yang miskin, terlantar dan terpinggirkan. Gereja membina dan mengajarkan kepada jemaat yang telah menerima berkat dan belas kasihan Tuhan untuk tahu berterimakasih kepada Tuhan dengan cara mengasihi sesamanya. Orang kristen bukan mengasihi dengan perkataan saja tetapi mengasihi dengan mewujudkan pelayanan yang nyata (yak.2: 15-17 ). Dan melalui diakonia ini umat Tuhan yang menyadari akan tanggung jawab pribadi mereka akan kesejahteraan sesamanya. Karena itu perlu adanya kerja sama dalam kasih, keterbukaan yang empati, partisipasi dan keiklasan hati untuk berbagi satu sama lain untuk kepentingan umat kristen.<sup>27</sup>

Dalam injil istilah gereja umumnya merujuk kepada komunitas orang percaya yang dianggap sebagai tubuh kristus di bumi. Gereja dalam pengertian ini merupakan komunitas orang yang memeluk ajaran Kristus, bersekutu dalam ibadah, pelayanan, dan persekutuan. Gereja juga dianggap sebagai tempat dimana orang dapat bertumbuh dalam iman

---

<sup>27</sup> Stimson Hatagalung, "Tugas Panggilan Gereja Kainonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawan Gereja Terhadap Kemiskinan," *Jurnal Kainonia* 8, no. 2 (2016).

dan kasih, serta menerima pengajaran firman Tuhan untuk memimpin hidup yang sesuai dengan kehendaknya.

Budaya dan gereja sangatlah saling berkaitan erat, seperti yang dikemukakan oleh Ebenhaizer Nuban Timo tugas gereja yaitu menanamkan injil dalam budaya suatu masyarakat sehingga warga masyarakat pemilik budaya itu dapat percaya pada Tuhan dan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki bersama oleh injil maupun oleh budaya masyarakatnya.<sup>28</sup>

Hubungan gereja dengan *Saroan* dua komponen yang saling berkaitan karena keduanya membahas tentang persekutuan, dalam kehidupan seperti ini merupakan cerminan dari kehidupan umat Allah yang saling mempedulikan, menghargai dan mengasihi atau saling memberi. Hal seperti ini pada kehidupan jemaat mula-mula( Kisah Para Rasul 2:41-47 ) kehidupan jemaat mula-mula mencerminkan kehidupan dinamis dan saling mempedulikan.

#### **D. Budaya Saroan**

Menurut kamus Toraja-Indonesia yang disusun oleh J. Tammu dan Dr. H. Van deer Veen mengemukakan bahwa, kata *Saroan* berasal dari kata "*saro*" ditambah dengan akhiran-an. Kata "*saro*" definisi seperti mendapat upah (obat lelah), mendapat upahan, orang yang makan upah

---

<sup>28</sup> Ebenhaizer L Nuban Timo, "Gereja Dan Budaya-Budaya," *Theologische Universiteit van de Gerevoeemde Kerken in Nederland te Kampen*, no. 25 (2013): 60.

(upah atau kebun), Upah, gaji. Apabila kata “saro” ditambah dengan akhiran “i” atau “saroi”, maka mempunyai pengertian sebagai upah, memberi upah, memberi upah, mengupah.

Kemudian kata “Saroan” berarti : mengambil (mencari upah), bisa digunakan dalam konteks berdagangan, barang dagangan (yang dibeli baru dijual lagi untuk mencari untung). Juga bisa digunakan dalam konteks sekelompok penghuni kampung yang penghuninya berdekatan yang biasa bergotong-royong mengerjakan tanah.<sup>29</sup> Jadi pertanyaan ini dapat disimpulkan bahwa *Saroan* merupakan suatu kelompok masyarakat dalam suatu wilayah yang di dalamnya mereka saling menolong, saling membantu dan saling memperhatikan serta memberi.

Dalam konteks masyarakat Toraja, *Saroan* biasanya dilakukan ketika seseorang atau sekelompok orang hendak melakukan suatu kegiatan yang memerlukan lebih dari beberapa orang atau membutuhkan wujud gorong royong atau kerja sama seperti:

1. *Mangangka' kayu* (mengangkat kayu)

*Mangangka' kayu* merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama dalam masyarakat khususnya dalam *Saroan* setempat. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki bertugas untuk memindahkan kayu ke

---

<sup>29</sup> J Tammu H Van Deer Veen, *Kamus Toraja - Indonesia* (Rantepao: Yayasan Peruruan Kristen Toraja, 1972), 534.

tempat yang sudah ditentukan yakni tempat untuk mendirikan Rumah dan kaum perempuan bertugas untuk memasak nasi dan membuat kopi untuk dimakann diminum secara bersama-sama.

2. *Melantang* (membuat pondok)

*Melantang* merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama pula dalam masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka pembuatan pondok baik dalam Aluk Rambu Tuka maupun Aluk *Rambu solo'*. Hal tersebut dilakukan oleh semua anggota *Saroan*, sebagai wujud rasa kepedulian terhadap anggota yang mengadakan setiap kegiatan

Dengan demikian melihat fungsi *Saroan* di atas maka dapat dipahami bahwa dengan adanya kerja sama yang dilakukan dalam masyarakat merupakan wujud rasa kepedulian dan kerja sama yang baik yang tercipta pula dalam *Saroan* tersebut. Mereka saling membantu dan saling menolong antara satu dengan lainnya sebagaimana mereka saling membutuhkan dan saling melengkapi.

Fungsi dari *Saroan* tersebut ini juga sama dengan fungsi dalam gereja yang didalamnya berbicara tentang kasih yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujudlah kehidupan persekutuan orang percaya yang saling memperdulikan dan tolong menolong. Kelompok sosial menurut kelompok Soeljono Soekanto yaitu kumpulan atau kesatuan manusia hidup

bersama, yang anggotanya mempunyai hubungan, saling mempengaruhi dan saling membantu. Jadi fungsi saroan dalam masyarakat yaitu merupakan kelompok kerja dalam satu masyarakat yang selalu bekerja sama dalam melakukan setiap pekerjaan dan saling menguntungkan satu sama lain. Demikian fungsi saroan dalam masyarakat yaitu gotong royong, tolong-menolong dalam berbagai pekerjaan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Yonathan Mangolo,S,Th dan Orpa Herman S.Th"Menifestasi Fenomena dan Persekutuan:Suatu Tinjauan Teologis Saroan Bo'ne Matallo Terhadap Eksistensi Pelayanan Gereja Toraja di Jemaat Tallunglipu,24-25